

EKSISTENSI TALEMPONG KAYU DURIAN GADANG DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Muhammad Fauzan, Aziz Fauzi Rahmat

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Muhammad Fauzan muhamadfauzan3525@gmail.com il.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Penciptaan karya ini berjudul “Eksistensi <i>Talempong</i> Kayu Di Nagari Durian Gadang dalam Fotografi Dokumenter” dengan menggunakan pendekatan fotografi dokumenter. Karya ini mengangkat keberadaan <i>talempong</i> kayu sebagai salah satu alat musik tradisional khas Nagari Durian Gadang, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. <i>Talempong</i> kayu merupakan warisan budaya Minangkabau yang memiliki nilai sejarah dan identitas budaya bagi masyarakat setempat. Namun, penurunan akibat berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikannya. Perkembangan teknologi, budaya populer dan media digital menjadi salah satu faktor yang menyebabkan proses pewarisan kesenian <i>talempong</i> kayu ini semakin terhambat. Melalui pendekatan fotografi dokumenter dalam bentuk photo story, karya ini memvisualkan proses pencarian bahan baku, pembuatan <i>talempong</i> kayu, para pelaku seni, aktivitas pertunjukan, serta fenomena sosial yang memengaruhi keberlangsungan kesenian tersebut. Penciptaan karya ini bertujuan untuk memvisualisasikan eksistensi <i>talempong</i> kayu sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya Minangkabau, sekaligus menjadi arsip visual dan media edukatif yang tepat dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya tradisional agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi yang akan mendatang. Hasil penciptaan ini diwujudkan dalam 22 karya fotografi dokumenter yang disusun dalam bentuk photo story untuk menggambarkan secara utuh eksistensi <i>talempong</i> kayu di Nagari Durian Gadang. Keywords: <i>Talempong</i> Kayu, Nagari Durian Gadang, Fotografi Dokumenter, <i>Photo Story</i>, Eksistensi Budaya.
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya, adat istiadat dan kesenian tradisional yang terbesar di berbagai daerah. Keberagaman tersebut menjadi identitas bangsa, sekaligus kekayaan budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan budaya bagi masyarakat sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya bangsa Indonesia

(Eva Juliana Purba, 2020). Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya tersebut adalah Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya Minangkabau yang masih terpelihara hingga saat ini. Salah satu daerah yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut adalah Kabupaten Sijunjung, khususnya Kecamatan Sijunjung yang memiliki beberapa Nagari dengan tradisi dan budaya yang tetap terjaga. Salah satu Nagari yang berada di kecamatan tersebut adalah Nagari Durian Gadang. Nagari ini dikenal masih mempertahankan berbagai tradisi dan kesenian lokal yang terus dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat (Daerah & Sijunjung, 2016). Salah satu bentuk kesenian tradisional yang berkembang di nagari ini adalah *talempong* kayu, yang menjadi bagian dari tradisi lokal masyarakatnya.

Talempong kayu merupakan salah satu alat musik tradisional Minangkabau yang terbuat dari bahan kayu dan dimainkan secara berkelompok dalam berbagai kegiatan adat maupun sosial (Aprillia Nura et al., 2023). Asal mula *talempong* kayu ada di Durian Gadang tidak terlepas dari sebuah peristiwa adat berupa kenduri yang dikenal dengan nama *Alek Rajo*. *Alek Rajo* merupakan sebuah upacara adat yang dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam sebagai bentuk peresmian berdirinya Nagari Durian Gadang. Dalam pelaksanaannya, upacara ini ditandai dengan penyembelihan tujuh ekor kerbau sebagai simbol kesepakatan bersama masyarakat Durian Gadang. Sebelum dikenal dengan nama Nagari Durian Gadang, wilayah ini bernama Tanjung Medan. Pada masa itu, *Talempong* kayu mulai ditemukan secara tidak sengaja oleh masyarakat, khususnya oleh *sumando* dan orang dapur. Penemuan tersebut berawal dari aktivitas memasak, ketika orang dapur memukul-mukul bilahan kayu yang digunakan untuk memasak. Tanpa disadari, di saat *sumando* dan orang dapur memukul-mukul kayu tersebut, lain bunyinya dari pada yang lain (Boy Irwan, 13 Desember 2025). Dari peristiwa sederhana inilah kemudian berkembang pemanfaatan bilahan kayu tersebut sebagai alat musik, yang selanjutnya di kenal sebagai *talempong* kayu.

Talempong kayu hanya dimainkan oleh satu atau dua orang saja, menggunakan satu set alat yang terdiri dari lima bilah kayu. Keunikan dari *talempong* kayu ini hanya bisa dibunyikan di atas kaki selonjor dengan kedua ibu jari kaki di rapatkan ketengah (Maulina et al., n.d.), sampai sekarang alat musik *talempong* kayu di mainkan di saat waktu senggang maupun menjelang mandi di sungai batang Kuantan. *Talempong* kayu merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari bahan kayu, ada beberapa jenis kayu yang digunakan yaitu kayu dalo, kayu maniang dan kayu nyirau. Namun, kayu nyirau lebih susah ditemukan karena tumbuhnya hanya diatas bukit dan kayu nyirau mempunyai ciri khas bunyi yang berbeda dari jenis kayu lainnya. Kayu dalo, maniang dan nyirau memiliki tekstur yang padat, keras, namun ringan, sehingga mampu menghasilkan bunyi yang nyaring dengan bunyi dengungan yang khas yang membedakannya dari jenis kayu lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, keberadaan *talempong* kayu hingga saat ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional ini masih memiliki eksistensi dalam kehidupan budaya masyarakat Nagari Durian Gadang (Boy Irwan, 13 Desember 2025).

Keberadaan *talempong* kayu yang masih dimainkan dan dilestarikan oleh masyarakat Nagari Durian Gadang menunjukkan bahwa kesenian tradisional ini masih bertahan hingga

saat ini. Kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep eksistensi yang menjelaskan tentang keberadaan dan kemampuan suatu hal untuk tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Dalam buku kamus ilmiah arti kata Eksistensi berasal dari Existere disusun dari ex yang artinya keluar dan sistere yang artinya tampil atau muncul, ekstistensi adalah keberadaan wujud yang tampak (Field & Jeffcott, 1989). Eksistensi sesuatu hal yang benar-benar ada, hadir dan diakui keberadaannya oleh masyarakat luas, eksistensi tidak hanya ada secara fisik, tetapi juga mampu bertahan, terlihat dan memberikan pengaruh disekitarnya. Berkaitan dengan eksistensi *talempong* kayu merupakan keberadaan atau kehadiran suatu kesenian musik tradisi yang memberikan nilai finansial bagi pelaku seni. Meskipun dihadapkan pada berbagai perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Seiring berkembang zaman penggunaan *talempong* kayu mengalami perubahan terhadap generasinya. Akibat menurunnya ketertarikan generasi muda terhadap kesenian tradisional berdampak pada semakin terhambatnya proses pemahaman dan pewarisan *talempong* kayu. Kondisi ini dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi yang mendorong generasi muda lebih tertuju kepada budaya populer dan media digital di bandingkan dengan tradisi *talempong* kayu. Namun, beberapa tahun terakhir ini *talempong* kayu Durian Gadang telah mulai hilang eksistensinya, di karenakan penerus pemain *talempong* kayu sudah tidak ada. Penelitian ini bertujuan untuk memvisualkan eksistensi *talempong* kayu Durian Gadang sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya Minangkabau yang semakin jarang dijumpai pada masa kini. Melalui pendekatan fotografi dokumenter, alat musik tradisional ini direkam secara visual agar dapat menjadi arsip budaya yang bernilai, sekaligus berfungsi sebagai media edukatif dalam mengenalkan kembali nilai, keterampilan, dan identitas masyarakat Minangkabau kepada masyarakat luas.

Pada latar belakang ini penulis menggunakan teori fotografi dokumenter. Fotografi dokumenter adalah salah satu jenis fotografi yang menggambarkan kronologis dari peristiwa yang penting dan bersejarah (Wijaya, 2016). Dalam konteks ini, fotografi dokumenter berperan penting dalam memvisualkan realitas yang dianggap bernilai dan bersejarah, seperti eksistensi *talempong* kayu di Nagari Durian Gadang. Pendekatan ini menjadikan fotografi tidak hanya sebagai media perekam visual, tetapi juga sebagai sarana yang mampu menampilkan detail penting mulai dari tekstur kayu hingga detail-detail penting yang sulit diungkapkan dan relasi masyarakat dengan tradisi yang sulit disampaikan melalui teks.

Berdasarkan uraian tersebut, penciptaan karya fotografi dokumenter ini bertujuan untuk memvisualkan eksistensi *talempong* kayu di Nagari Durian Gadang sebagai bentuk upaya pelestarian budaya Minangkabau dan menambah minat generasi muda terhadap *talempong* kayu. Melalui pendekatan fotografi dokumenter, diharapkan karya ini dapat menjadi arsip visual yang bernilai serta media edukatif yang mampu mengenalkan kembali nilai dan identitas budaya *talempong* kayu kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda.

METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

a. Observasi

Pengkarya observasi langsung di ke lokasi pengrajin pada saat melakukan KKN TEMATIK di kecamatan Sijunjung, pengkarya sudah mengamati tentang *talempong* kayu ini yang dimana sangatlah berbeda dari kondisi dahulu hingga saat ini dan apa fenomena yang sedang terjadi yang memicu tentang *talempong* kayu, pengkarya mengamatinya mulai dari tahun 2024 Oktober dan pengkarya Kembali lagi ke Nagari Durian Gadang pada saat Desember 2025. Dalam observasi yang dilaksanakan, pengkarya mencatat beberapa hasil wawancara dengan kepala sanggar aliran batang kuantan, anak-anak dan masyarakat setempat serta interaksi sosial yang terjadi, serta dampak yang dapat terlihat. Observasi ini membantu penulis memahami situasi lapangan secara langsung dan memberikan inspirasi awal untuk konsep visual karya.

b. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan membaca buku, artikel, dan jurnal yang membahas topik terkait, seperti dampak kurangnya ketertarikan generasi muda pada kesenian *talempong* Kayu dan teknik dalam fotografi dokumenter. Referensi ini menjadi dasar teoritis dalam mendukung konsep penciptaan karya.

c. Wawancara

Pengkarya melakukan wawancara yang mendalam dengan pihak terkait, dilakukan di salah satu rumah sanggar milik Ke Ketua Sanggar Aliran Batang Kuantan di Nagari Durian Gadang yang dilaksanakan pada 13 Desember 2025. Penulis ini memilih langsung ketua sanggar yang bernama Boy Irwan (40 tahun), dengan alasan pengalaman dan wawasan yang luas terkait perkembangan *talempong* kayu dan pengkarya sekaligus mewawancarai anggota sanggar sekaligus pengrajin *talempong* kayu yaitu Bapak saharudin (55 tahun) dan istrinya eti nurnalis (53 tahun) mereka banyak memberikan informasi tentang mereka mencemaskan tidak ada *talempong* kayu ini penerusnya yang akan datang, melalui wawancara ini, penulis mendapatkan informasi yang lebih bersejarah dan subjektif mengenai bagaimana pembuatan *talempong* kayu di Durian Gadang. Informasi ini menjadi landasan penting untuk menyusun narasi karya fotografi.

2. Perencanaan

Tahap ini adalah proses menyusun konsep visual dan narasi yang akan diwujudkan dalam karya fotografi dokumenter.

- Penulis mulai dengan menentukan tema utama karya, yaitu bagaimana proses pembuatan *talempong* kayu, dan lingkungan masyarakat Durian Gadang.
- Selanjutnya, penulis menyusun konsep visual. Dalam hal ini, penulis memilih untuk menggunakan pendekatan fotografi dokumenter yang memanfaatkan pencahayaan alami dan sudut pandang yang mampu menangkap emosi dan realitas. Komposisi dalam setiap foto dirancang untuk memperkuat narasi yang ingin disampaikan.

- c. Penulis juga menyiapkan narasi pendukung yang akan melengkapi visualisasi karya. Narasi ini disusun berdasarkan wawancara, sehingga setiap foto memiliki cerita yang mendalam dan kontekstual.

3. Penyajian Karya

Pengkarya memulai dengan menyeleksi foto-foto pilihan yang paling sesuai dengan tema dan narasi yang telah disusun sebelumnya. Foto-foto ini dipilih karena memiliki kualitas teknis yang baik dan mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada penonton. Selanjutnya, pengkarya menyusun konsep pameran fotografi dengan memperhatikan alur cerita. Setiap foto ditempatkan sedemikian rupa sehingga saling terhubung dan membentuk narasi visual tentang talempong kayu Durian Gadang. Setiap foto dalam pameran akan dilengkapi dengan deskripsi singkat untuk memberikan konteks kepada audiens. Deskripsi ini diambil dari hasil wawancara dan catatan lapangan yang penulis kumpulkan selama proses penciptaan. Tahap akhir dari penciptaan karya tugas akhir ini berupa sebuah pameran, karya foto dipajang di sebuah ruangan yang telah ditata. Karya yang dipamerkan dicetak di atas kertas foto laminating doff yang berukuran 50 x 75, 40 x 60 dan 20 x 30 cm. Pengkarya menyediakan 22 karya foto dengan bingkai minimalis yang memenuhi persyaratan kelulusan, diuji, dievaluasi, dan dianggap layak untuk memenuhi sebuah tugas akhir strata 1 fotografi, pameran akan dilaksanakan di Gallery Pertunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Alasan pengkarya memilih lokasi tersebut yaitu tempatnya yang cukup luas untuk menampung karya fotografi, sebagai tambahan pengkarya juga membuat katalog dari hasil karya foto garapan yang telah terpilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah proses observasi, wawancara, perancangan konsep visual, dan pemotretan selesai, pengkarya menampilkan hasil penciptaan fotografi dokumenter beserta uraian pada setiap karya. Seluruh karya mengacu pada judul “Eksistensi Talempong Kayu di Nagari Durian Gadang dalam Fotografi Dokumenter”. Pengkarya membagi rangkaian foto ke dalam beberapa tema visual, yaitu proses pembuatan talempong kayu, proses memainkan talempong kayu, serta kehidupan sosial masyarakat yang berkaitan dengan keberadaan kesenian tersebut. Proses pemotretan diawali dengan mendokumentasikan aktivitas pencarian kayu di hutan sebagai bahan utama pembuatan talempong kayu. Selanjutnya, pengkarya memotret proses pemotongan dan pembentukan kayu, kemudian tahap pencarian atau penyetelan nada hingga setiap bilah menghasilkan bunyi yang sesuai. Setelah talempong kayu selesai dibuat, proses pemotretan dilanjutkan dengan aktivitas memainkan talempong kayu dalam kehidupan masyarakat, serta berbagai interaksi sosial yang menunjukkan bahwa kesenian tersebut masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya Nagari Durian Gadang. Setelah seluruh proses pemotretan selesai, pengkarya melakukan seleksi terhadap foto-foto yang telah dihasilkan, kemudian melaksanakan konsultasi dan bimbingan bersama dosen pembimbing. Pada tahap akhir, pengkarya melakukan proses penyuntingan (*editing*) sehingga menghasilkan rangkaian

karya fotografi dokumenter yang mampu merepresentasikan eksistensi talempong kayu sebagai warisan budaya yang tetap hidup di tengah masyarakat Nagari Durian Gadang.



Karya 1

Judul : Durian Gadang

Ukuran : 40 X 60 Cm

Media Cetak : *Photo Paper Laminating Doff*

Tahun : 2026

Pengkarya : Muhammad Fauzan

Karya fotografi ini menampilkan keindahan alam Nagari Durian Gadang melalui sudut pandang udara (*aerial shot*), sehingga memperlihatkan hamparan hutan hijau, aliran sungai berwarna kecokelatan, serta permukiman masyarakat yang berada di sepanjang tepian sungai. Kabut tipis yang menyelimuti perbukitan menghadirkan suasana tenang sekaligus memperlihatkan karakter geografis Nagari Durian Gadang yang masih alami. Keberadaan permukiman di sekitar sungai menunjukkan hubungan yang erat antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya sebagai sumber kehidupan sehari-hari. Foto ini juga memperlihatkan dua wilayah Nagari Durian Gadang, yaitu Lua dan Subarang, yang dipisahkan oleh aliran sungai.

Untuk menangkap keunikan lanskap tersebut, pengkarya memanfaatkan teknologi drone agar memperoleh sudut pandang yang lebih luas dan mampu menampilkan keseluruhan wilayah secara utuh. Pemotretan dilakukan dengan pengaturan ISO 100, aperture f/2.8, dan *shutter speed* 1/250. Setelah proses pemotretan selesai, foto disunting menggunakan Adobe Photoshop dengan penyesuaian warna, *brightness*, dan kontras untuk memperkuat kualitas visual tanpa menghilangkan kesan alami dari objek yang ditampilkan.



Karya 2

Judul : *Manabang*

Ukuran : 40 X 60 Cm

Media Cetak : *Photo Paper Laminating Doff*

Tahun : 2026

Pengkarya : Muhammad Fauzan

Karya fotografi ini menggambarkan awal proses pembuatan talempong kayu, yaitu kegiatan dua orang pelaku seni yang menyusuri hutan untuk mencari bahan kayu sebagai material utama pembuatan alat musik tradisional tersebut. Perjalanan dilakukan melalui medan yang terjal, dipenuhi semak belukar dan pepohonan lebat, sehingga menunjukkan bahwa memperoleh bahan baku bukanlah pekerjaan yang mudah. Pemilihan kayu dilakukan dengan cermat karena kualitasnya sangat menentukan karakter bunyi talempong kayu yang akan dihasilkan.

Suasana hutan yang hijau dengan cahaya matahari yang menembus sela-sela pepohonan memperlihatkan hubungan yang erat antara manusia, alam, dan tradisi. Karya ini merepresentasikan bahwa pelestarian talempong kayu tidak hanya diwujudkan melalui pertunjukan musik, tetapi juga melalui proses mencari dan memilih bahan baku terbaik dari alam. Foto ini menjadi simbol ketekunan dan komitmen masyarakat Nagari Durian Gadang dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya mereka.

Foto diambil menggunakan sudut rendah (*low angle*) di antara pepohonan dengan lensa 15–45 mm untuk memberikan kesan seolah-olah penikmat karya ikut menyusuri perjalanan menuju lokasi pencarian kayu. Pengambilan gambar menggunakan kamera Fujifilm X-T3 dengan pengaturan ISO 400, aperture f/8, *shutter speed* 1/300, dan *focal length* 15 mm. Komposisi menempatkan subjek di bagian tengah yang dikelilingi pepohonan lebat, sementara pencahayaan alami siang hari menghasilkan warna yang natural. Tahap akhir dilakukan penyuntingan menggunakan Adobe Photoshop melalui penyesuaian warna, *brightness*, *shadow*, dan kontras untuk memperkuat kualitas visual karya.



Karya 3

Judul : *Ma ukua*

Ukuran : 20 X 30 Cm

Media Cetak : *Photo Paper Laminating Doff*

Tahun : 2026

Pengkarya : Muhammad Fauzan

Rangkaian empat foto *series* ini menampilkan salah satu tahapan penting dalam proses pembuatan talempong kayu yang dilakukan secara manual oleh Pak Sahar, seorang pengrajin talempong kayu di Nagari Durian Gadang. Foto pertama memperlihatkan proses awal ketika Pak Sahar memotong batang kayu menggunakan gergaji tangan menjadi beberapa bagian agar lebih mudah diolah pada tahapan berikutnya.

Foto kedua menampilkan Pak Sahar sedang menata, mengukur, dan memastikan kesesuaian ukuran setiap potongan kayu hingga mencapai panjang sekitar 20 cm sebagai persiapan pembentukan bilah talempong kayu. Foto ini diambil menggunakan lensa 30 mm dengan pengaturan aperture f/7.1, ISO 400, shutter speed 1/300 detik, serta memanfaatkan pencahayaan dari arah samping (*side lighting*) untuk mempertegas tekstur kayu dan aktivitas pengrajin. Selanjutnya, foto ketiga menggunakan sudut *close-up* dengan lensa 30 mm, aperture f/7.1, ISO 400, dan shutter speed 1/300 detik untuk menampilkan detail alat berupa gergaji dan parang, serta tekstur kayu yang telah diraut.

Rangkaian *series* ini ditutup oleh foto keempat yang memperlihatkan Pak Sahar sedang meraut permukaan kayu menggunakan pisau raut hingga menyisakan inti kayu yang bersih sebagai tahapan akhir sebelum proses pembentukan dan penyetelan nada. Setelah seluruh foto diambil, pengkarya melakukan penyuntingan menggunakan Adobe Photoshop melalui penyesuaian warna, *brightness*, *shadow*, dan kontras untuk memperkuat kualitas visual tanpa menghilangkan kesan alami dari proses pembuatan talempong kayu.



Karya 4

Judul : *Marawuik*

Ukuran : 40 X 60 Cm

Media Cetak : *Photo Paper Laminating Doff*

Tahun : 2026

Pengkarya : Muhammad Fauzan

Karya fotografi ini menampilkan salah satu tahapan paling penting dalam pembuatan talempong kayu, yaitu proses meraut atau menekuk bagian tengah bilah kayu sebagai tahap pencarian nada. Pada proses ini, pengrajin menyesuaikan bentuk bilah kayu agar menghasilkan nada yang tepat, mulai dari do, re, mi, fa, sol, la, si, do, sehingga talempong kayu dapat dimainkan secara harmonis. Foto ini menjadi bagian dari rangkaian narasi visual yang memperlihatkan ketelitian, pengalaman, dan konsentrasi tinggi yang dibutuhkan dalam proses penyetelan nada.

Momen tersebut direkam menggunakan lensa 30 mm dengan pengaturan aperture f/7.1, ISO 400, dan shutter speed 1/300 detik untuk membekukan gerakan pisau raut saat membentuk bilah kayu. Pengambilan gambar memanfaatkan teknik framing, sehingga bingkai alami di latar depan mengarahkan perhatian penikmat karya pada aktivitas pengrajin. Cahaya buatan (*flash*) dari arah samping (*side lighting*) digunakan untuk mempertegas tekstur kayu, lekuk tubuh pengrajin, serta suasana ruang kerja, sehingga menghasilkan kesan dramatis yang menegaskan bahwa proses pencarian nada talempong kayu membutuhkan ketelitian, keterampilan, dan kerja keras.



Karya 5

Judul : *Pusako*

Ukuran : 50 X 75 Cm

Media Cetak : *Photo Paper Laminating Doff*

Tahun : 2026

Pengkarya : Muhammad Fauzan

Karya fotografi ini menampilkan dua orang pemain talempong kayu yang sedang memainkan alat musik tradisional secara bersama-sama di dalam sebuah rumah sederhana. Keduanya mengenakan pakaian adat Minangkabau sebagai simbol identitas budaya dan penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Keselarasan gerakan tangan saat memainkan talempong kayu menggambarkan kerja sama, kekompakan, serta komitmen para pelaku seni dalam melestarikan kesenian tradisional agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi mendatang.

Foto diambil menggunakan sudut pandang Eye Level sehingga posisi kamera sejajar dengan subjek untuk menghadirkan kesan yang dekat, alami, dan mampu memperlihatkan ekspresi para pemain serta interaksi di antara keduanya dengan jelas. Secara teknis, foto ini diambil menggunakan lensa 30 mm, shutter speed 1/400 detik, aperture f/3.2, dan ISO 400. Pengaturan tersebut dipilih untuk menghasilkan ketajaman pada subjek sekaligus mempertahankan detail tekstur kayu sebagai latar.

Pencahayaan memanfaatkan perpaduan cahaya alami dan cahaya buatan (*flash*). *Flash* digunakan untuk memperjelas ekspresi pemain dan detail talempong kayu, sedangkan cahaya alami dipertahankan agar menghasilkan suasana yang hangat dan natural. Melalui perpaduan unsur visual dan teknis tersebut, karya ini merepresentasikan semangat masyarakat Nagari Durian Gadang dalam menjaga dan mewariskan talempong kayu sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

SIMPULAN

Tugas akhir berjudul “Eksistensi Talempong Kayu di Nagari Durian Gadang dalam Fotografi Dokumenter” merupakan karya penciptaan fotografi sebagai salah satu syarat penyelesaian pendidikan Strata-1 (S1) di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya ini bertujuan mengungkap keberadaan *talempong* kayu sebagai kesenian tradisional masyarakat Nagari Durian Gadang yang masih bertahan di tengah perkembangan zaman. Melalui pendekatan fotografi dokumenter dengan metode *photostory*, pengkarya menghadirkan representasi visual mengenai kehidupan para pengrajin, pemain, serta lingkungan sosial yang berkaitan dengan talempong kayu, termasuk proses pembuatan, aktivitas pertunjukan, dan hubungan masyarakat dengan budaya lokal yang tetap dipertahankan.

Proses penciptaan karya diawali dengan observasi lapangan, wawancara, pengumpulan data, penyusunan konsep visual, hingga tahap pemotretan menggunakan pendekatan fotografi dokumenter. Melalui tahapan tersebut, pengkarya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai budaya, sejarah, dan identitas masyarakat yang terkandung dalam kesenian talempong kayu. Selama proses berkarya, pengkarya juga menghadapi berbagai kendala, seperti perubahan cuaca, keterbatasan waktu narasumber, serta perlunya pengambilan gambar berulang kali untuk memperoleh momen yang sesuai dengan konsep karya.

Karya ini menyimpulkan bahwa talempong kayu tidak hanya berfungsi sebagai alat musik tradisional, tetapi juga menjadi simbol budaya dan identitas masyarakat Nagari Durian Gadang. Keberadaannya mencerminkan nilai-nilai tradisi, kebersamaan, serta semangat masyarakat dalam menjaga warisan budaya agar tetap hidup di tengah perkembangan zaman. Oleh karena itu, karya fotografi dokumenter ini diharapkan dapat menjadi media dokumentasi visual, edukasi, dan apresiasi terhadap budaya lokal sehingga semakin dikenal dan dilestarikan oleh generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia Nura, S., Asril, A., & Yurnalis, Y. (2023). Eksistensi Talempong Kayu di Nagari Durian Gadang Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. In *Jurnal Sendratasik* (Vol. 12, Issue 3). <https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124699>
- Field, J. R., & Jeffcott, L. B. (1989). Equine laminitis - Another hypothesis for pathogenesis. *Medical Hypotheses*, 30(3), 203–210. [https://doi.org/10.1016/0306-9877\(89\)90062-5](https://doi.org/10.1016/0306-9877(89)90062-5)
- Maulina, A. A., Sari, L., & Novianti, E. (n.d.). GIVE BIRTH PHOTOGRAPHY. 195–210.
- Wijaya, T. (2016). *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto cerita*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=sshGDwAAQBAJ>